

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Pada Bab 2 dipaparkan variabel-variabel yang terdapat dalam judul penelitian ini. Berikut ini dijabarkan kajian teori tentang teori Psikoanalisis, teori Psikoanalisis oleh Sigmund Freud, teori film, dan tokoh.

#### **2.1 Teori Psikoanalisis**

Menurut Syawal dan Helaluddin dalam jurnalnya yang berjudul "Psikoanalisis Sigmund Freud Dan Implikasinya Dalam Pendidikan." menyatakan bahwa *"Psikoanalisis dapat dipandang sebagai teknik terapi dan sebagai aliran psikologi. Teori psikoanalisis adalah teori yang berusaha menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian"*. Unsur-unsur yang diutamakan dalam teori ini adalah motivasi, emosi dan aspek-aspek internal lainnya. Teori ini mengasumsikan bahwa kepribadian berkembang ketika terjadi konflik-konflik dari aspek-aspek psikologis tersebut, yang pada umumnya terjadi pada anak-anak atau usia dini. Husna menyatakan dalam jurnalnya yang berjudul "Aliran Psikoanalisis dalam Perspektif Islam" bahwa *"Psikoanalisis adalah pengetahuan psikologi yang mengedepankan pada dinamika, faktor-faktor psikis yang menentukan perilaku manusia serta pentingnya pengalaman masa kanak-kanak dalam membentuk kepribadian masa depan"*. Melalui beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, Psikoanalisis adalah ilmu psikologi yang mempelajari mengenai hakikat dan kepribadian yang dimiliki oleh manusia.

## 2.2 Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Sigmund Freud adalah seorang Austria keturunan Yahudi yang mendirikan aliran psikoanalisis dalam bidang ilmu psikologi. Pemahaman Freud tentang kepribadian manusia didasarkan pada pengalaman-pengalaman dengan pasiennya, analisis tentang mimpinya, dan bacaannya yang luas tentang beragam literatur ilmu pengetahuan dan kemanusiaan. Pengalaman-pengalaman ini menyediakan data yang mendasar bagi evolusi teorinya. Berdasarkan teori kepribadian Freud dikutip dari Fitriani (122) yang melihat bahwa jiwa terstruktur menjadi tiga bagian yaitu id (tidak sadar), ego (tidak sadar, pra sadar, sadar) dan superego, semua berkembang pada tahap yang berbeda dalam kehidupan. Mereka berinteraksi bersama-sama untuk menciptakan suatu perilaku dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap kepribadian individu. Teori Sigmund Freud membuktikan bahwa ada hubungan antara psikologi dan sastra.

## 2.3 Struktur Kepribadian

Dalam penelitiannya, Freud mengungkapkan bahwa kepribadian merupakan suatu sistem yang terdiri dari 3 unsur yaitu *das Es*, *das Ich* dan *das Ueber Ich* atau dalam bahasa Inggris ketiga istilah tersebut dikenal dengan Id, Ego dan Superego yang masing-masing memiliki asal, aspek, fungsi, prinsip operasi dan perlengkapan sendiri.

### 2.3.1. Id

Menurut Duane dalam bukunya yang berjudul “*Theories of Personality*” (57), mengemukakan bahwa

*“The id is a powerful structure of the personality because it supplies all the energy for the other two components. Because the id is the reservoir of the instincts, it is vitally and directly related to the satisfaction of bodily needs.”.*

Id merupakan sistem kepribadian dasar yang telah dibawa oleh manusia sejak lahir. Id sendiri berisi insting, impuls dan drives yang merupakan kebutuhan-kebutuhan mendasar yang ada pada diri manusia, seperti makan, minum, istirahat, ransangan seksual dan agresivitas. Pada dasarnya, ketika tubuh berada dalam keadaan yang sedang membutuhkan sesuatu, maka hal tersebut akan menghasilkan ketegangan, sehingga seseorang akan berusaha bertindak untuk melakukan sesuatu untuk mengurangi ketegangan tersebut, biasanya dilakukan dengan cara memuaskan kebutuhan tersebut. Freud menyatakan bahwa Id beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan (Pleasure Principle). Prinsip tersebut memiliki fungsi untuk meningkatkan kesenangan dan juga menghindari rasa sakit. Sebagai contoh, ketika rasa lapar dan haus datang, maka tubuh tentunya membutuhkan makanan dan minuman, dengan adanya rasa lapar dan haus ini, maka prinsip kesenangan yang bekerja adalah tubuh akan berusaha untuk mencari makanan dan minuman.

Id tidak memiliki kesadaran akan realitas. Sistem kesadaran tidak berlaku pada Id karena Id hanya berlaku untuk memenuhi kebutuhan saja. Oleh karenanya, Id memerlukan sistem kerja baru yang dapat menghubungkannya ke dalam bentuk realitas. Sistem baru tersebut dikenal sebagai Ego.

### 2.3.2 Ego

Menurut Rennison dalam bukunya yang berjudul “*Freud and psychoanalysis: everything you need to know about id, ego, super-ego and more.*” (39) menyatakan bahwa

*“The ego is the rational part of the mind, the part that reacts to the outside world and allows the individual to adapt to reality, to acknowledge the ‘reality principle.’ The ego (the word is Latin for ‘I’) develops from the id but comes to exercise control over it.”*

Ego dikembangkan dari Id dan bekerja berdasarkan prinsip realitas. Secara garis besar Ego merupakan sistem penting yang berperan terhadap pelaksanaan pemenuhan kebutuhan yang muncul pada Id. Ego dikenal sebagai struktur kepribadian yang berfungsi sebagai pemberi keputusan terhadap prinsip realita (Reality principle).

Freud mendeskripsikan hubungan antara Id dan Ego layaknya seperti seekor kuda dan penunggangnya, dimana Id adalah kuda dan Ego adalah penunggangnya. Id merupakan sistem yang melakukan kerja dan gerakan, sementara Ego adalah sistem yang menjadi alat pengendali dan penentu arah. Ketika Ego berperan, seseorang tidak akan serta merta melakukan segala sesuatu dengan seenaknya saja. Sebagai contoh, ketika seseorang sangat menginginkan untuk membeli sebuah mobil baru, namun kemudian mengurungkan niatnya untuk menabung agar dapat membeli rumah terlebih dahulu. Dari contoh ini dapat dilihat bahwa, Id seseorang tersebut adalah untuk menginginkan membeli mobil baru, sementara Ego seseorang tersebut diperlihatkan pada perbuatan mengurungkan niatnya untuk membeli mobil baru karena harus menabung untuk membeli rumah terlebih dahulu. Menurut Freud, Ego memiliki fungsi

untuk memilih ransangan atau kebutuhan mana yang harus dipuaskan, kapan waktu yang tepat untuk memulainya dan bagaimana memilihnya dengan benar.

### **2.3.3 Superego**

Dalam pandangannya terhadap struktur kepribadian Superego, Duane menyatakan bahwa *“There is a third set of forces—a powerful and largely unconscious set of dictates or beliefs—that we acquire in childhood: our ideas of right and wrong. In everyday language we call this internal morality a conscience. Freud called it the superego. The basis of this moral side of the personality is usually learned by the age of 5 or 6 and consists initially of the rules of conduct set down by our parents. Through praise, punishment, and example, children learn which behaviors their parents consider good or bad.”* Melalui pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Superego merupakan sistem moral dari struktur kepribadian, dimana hal ini berkaitan dengan nilai budaya, norma, tata cara dan ajaran yang telah diserap oleh jiwa. Fungsi pokok dari superego adalah untuk menentukan apakah sesuatu itu bersifat baik atau buruk, benar atau salah untuk dilakukan. Sebagian besar akar dari superego ini adalah nilai moral dari orangtua dan lingkungan sekitar.

### **2.3.4 Faktor-Faktor yang membangun struktur kepribadian**

Sigmund Freud mulai mengembangkan teori penelitiannya dengan menggunakan struktur kepribadian yang mempelajari hasil konflik dari rekonsiliasi struktur kepribadian yang dapat berasal dari faktor historis masa lampau, faktor

kontemporer, analoginya faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu.

Setiap individu pada umumnya akan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Dalam setiap tahapannya, proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut juga akan memiliki pengaruh terhadap perkembangan karakteristik kepribadian. Hal tersebut bisa disebabkan dari beberapa faktor, baik faktor dari luar seperti lingkungan, maupun dari dalam yaitu faktor yang merupakan bawaan sejak lahir. Faktor-faktor ini juga yang nantinya akan menjadi proses dalam pembentukan karakter kepribadian setiap individu untuk menjadi seperti apa kedepannya. Amini (2020) menerangkan bahwa segala bentuk sifat keturunan yang diwariskan kepada anak oleh orang tuanya dapat berupa fisik maupun psikis. Dalam hal fisik seperti kesamaan warna rambut, bentuk mata, hidung dan sebagainya. Sementara dalam hal psikis lebih berkaitan dengan sifat psikologinya seperti pemarah, pemalu, gemar berbicara dan lainnya. Dalam hal ini, faktor bawaan menjadi salah satu pengaruh yang membangun pembentukan kepribadian seorang individu.

Faktor lingkungan juga memiliki peran dalam membangun dan mempengaruhi kepribadian seseorang. Faktor lingkungan dapat berasal dari lingkungan sekitar seperti keluarga individu itu sendiri, teman bermain, ataupun masyarakat sekitar. Jika seorang individu tumbuh di lingkungan yang baik ataupun kurang baik, maka pembentukan kepribadiannya juga akan berpengaruh berdasarkan latar belakang yang ada di lingkungan tersebut.

## 2.4 Film

Film merupakan salah satu media komunikasi yang sudah lama ada dan mulai berkembang. Penciptaan film telah menjadi salah satu media yang memiliki kekuatan untuk menjangkau masyarakat publik dalam jumlah yang masif. Seiring dengan perkembangannya film menjadi salah satu media komunikasi massa yang populer disamping media massa yang lainnya, seperti televisi, majalah, koran, radio, dan internet. Seperti media komunikasi pada umumnya, film juga memiliki peran dalam hal menyampaikan pesan, informasi dan fakta yang terkandung didalamnya.

Menurut Effendy (134) film merupakan media komunikasi massa yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada kumpulan orang di suatu tempat tertentu. Karakter audio visual inilah yang kemudian menjadikan film terklasifikasi ke dalam cool media, yang pada penggunaannya menggunakan lebih dari satu indera dalam proses konsumsinya. Sifat audio-visual yang ada pada film juga menjadikan film memiliki daya tarik tersendiri yakni dalam hal menggabungkan citra, narasi, dan musik yang kemudian menciptakan representasi. Secara spesifik film mampu menimbulkan efek dan sensasi psikologis yang besar bagi para penontonnya. Effendy (1986) menyatakan ketika seseorang menonton sebuah film, terjadi proses psikologis pada manusia yang dikenal dengan nama “proses identifikasi”. Proses identifikasi ini cenderung membuat penonton untuk menirukan adegan-adegan yang ada dalam film itu sendiri. Oleh sebab itu kebijakan dalam menonton film dan memilah hal-hal didalamnya juga sangat penting untuk dilakukan. Menurut Pratista (1), film terbagi atas dua unsur yakni, unsur naratif dan unsur sematik. Kedua unsur tersebut saling

berinteraksi dan saling berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Dalam film unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya, sedangkan unsur sinematik merupakan aspek - aspek pembentuk film. Unsur sinematik merupakan aspek teknis pembentuk film. Unsur sinematik terbagi atas empat elemen pokok yakni *mise-en-scene*, *sinematografi*, *penyuntingan* atau *editing* dan *suara*. Masing-masing elemen tersebut saling berinteraksi untuk membentuk gaya sinematik yang utuh.

- a. *Mise-en-scene* adalah segala hal yang ditampilkan depan kamera. Terdapat empat macam elemen penting yang ada pada *Mise en-scene* yaitu, setting atau latar, tata cahaya, kostum dan make-up, serta acting dan pergerakan pemain.
- b. *Sinematografi* adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan kamera dengan obyek yang diambil.
- c. *Editing* adalah transisi sebuah gambar (shot) ke gambar (shot) lainnya.
- d. *Suara* merupakan gelombang bunyi pada film yang ditangkap oleh indera pendengaran.

Unsur naratif adalah unsur yang selalu ada pada film cerita, unsur tersebut merupakan perlakuan terhadap cerita film. Setiap cerita tentunya memiliki elemen pembentuk cerita berupa tokoh, konflik, lokasi, waktu, dan lain-lain. Elemen-elemen tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membuat sebuah jalinan peristiwa, yang memiliki maksud dan tujuan. Unsur naratif merupakan materi yang diolah menjadi sebuah film. Dalam pembuatan film, untuk membentuk sebuah alur cerita yang utuh, terikat terhadap sebuah aturan, yakni hukum kausalitas



(logika sebab akibat). Hal inilah yang menyebabkan film maupun karya sastra dapat mempengaruhi dan memberi inspirasi kepada penonton karena rentetan peristiwa yang digambarkan pada film maupun karya sastra terasa benar-benar terjadi di masyarakat.

## **2.5 Tokoh dan Penokohan**

Tokoh merupakan salah satu unsur penting dalam cerita yang berperan sebagai pemegang watak atau karakter. Sisi menarik yang terdapat pada sifat tokoh yang muncul inilah yang membuat tokoh memegang peranan penting setiap peristiwa dalam cerita. Menurut Abraham (dalam Nurgiyantoro, hal. 165) Tokoh merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang ditafsirkan oleh pembaca sebagai sosok yang memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam suatu tindakan. Menurut Minderop (2) dalam Nurhidayati penokohan atau karakterisasi bermakna pemeranan dan pelukisan watak tokoh dalam karya fiksi. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Istilah penokohan mempunyai makna yang lebih luas daripada tokoh. Penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam cerita. Penokohan dengan menggunakan nama tertentu dapat menggambarkan perasaan hati, pikiran, dan lamunan imajinasi tokoh lain.

Dalam suatu cerita, setiap tokoh memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peran penting dalam suatu cerita disebut tokoh inti (tokoh utama), sedangkan tokoh yang perannya tidak terlalu ditonjolkan karena kemunculannya hanya

melengkapi, melayani dan mendukung tokoh utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu. Ketika melakukan analisis, yang menjadi tumpuan adalah tokoh utama, karena sering kali cerita berfokus pada tokoh utama sedangkan tokoh kedua, tokoh ketiga, dan seterusnya kurang mendapat perhatian karena cerita bukan berpusat pada mereka.

Berdasarkan wataknya, tokoh dapat terbagi menjadi dua jenis, yaitu tokoh protagonist dan antagonis.

a. Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis merupakan tokoh pendukung pada alur cerita yang pada umumnya dikenal baik dan menjadi idola bagi pembaca atau penonton. Tokoh protagonis pada dasarnya dikenal sebagai peran yang membawa misi kebaikan. Selain itu, tokoh ini juga dikenal sering memiliki permasalahan yang sulit seperti menghadapi cobaan dan tantangan dalam hidup mereka. (Mirnalita, hal. 16)

b. Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi penyebab timbulnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh antagonis biasanya berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung maupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin. Tokoh ini kebanyakan kurang disukai oleh penonton. Tokoh ini biasanya

digambarkan sebagai tokoh yang berwatak buruk dan negatif, seperti pendendam, pembohong, angkuh, iri, suka pamer dan ambisius.

Berdasarkan perkembangan watak, tokoh dapat terbagi menjadi dua jenis, yaitu tokoh statis dan dinamis.

a. Tokoh statis

Menurut Kenney (26) tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan perwatakan sebagai akibat dari peristiwa yang terjadi.

b. Tokoh dinamis

Tokoh dinamis adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan.